

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Peaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak dan selanjutnya abstrak.

Dalam matematika setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa sehingga akan melekat dalam pola pikir dan polanya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa (Heruman, 2012 hlmn: 1-2).

Menurut Standar Isi KTSP (2006) mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut : Bilangan, Geometri dan pengukuran, dan Pengolahan data.

Dari ketiga aspek tersebut, salah satu materi yang sulit diajarkan pada siswa kelas IVC MI Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung adalah aspek bilangan khususnya materi bilangan pecahan. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimum). Dari 20 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 6 siswa, sedangkan 14 siswa masih dibawah KKM.

Pusat Pengembangan kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan pengembangan (Depdikbud, 1999 dalam Heruman, 2012: hlmn 43) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Akibatnya, guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka, seperti pada pecahan $\frac{1}{2}$, 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut. Dalam pembelajan guru yang lebih aktif, sementara siswa kurang aktif, siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika tentang materi pecahan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan kooperatif Tipe *THINK PAIR SHARE* untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran ini. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *THINK PAIR SHARE* ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kerjasama siswa kelas IVC MI Miftahul Huda pada pelajaran matematika khususnya pada materi penjumlahan pecahan.

Penulis tertarik memilih pendekatan *THINK PAIR SHARE* ini karena penulis melihat bahwa pendekatan ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya :

1. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.

2. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
3. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah-masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika tentang materi soal cerita penjumlahan pecahan biasa melalui penerapan metode *THINK PAIR SHARE* di kelas IVC Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika tentang materi soal cerita penjumlahan pecahan biasa melalui penerapan metode *THINK PAIR SHARE* di kelas IVC Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran matematika tentang materi soal cerita penjumlahan pecahan biasa melalui penerapan metode *THINK PAIR SHARE* di kelas IVC Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.
2. Memperoleh gambaran mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika tentang materi soal cerita penjumlahan pecahan biasa melalui penerapan metode *THINK PAIR SHARE* di kelas IVC Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi: siswa, guru, peneliti, dan sekolah.

1. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika tentang materi soal cerita pecahan.
- b. Meningkatkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran matematika tentang materi soal cerita pecahan.
- c. Melatih siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dalam pembelajaran matematika tentang materi soal cerita pecahan.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV MI Miftahul Huda tentang materi soal cerita pecahan melalui metode *THINK PAIR SHARE*.

3. Peneliti

- a. Membantu peneliti dalam meningkatkan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin dan merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran.
- b. Untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan pendekatan, metode, maupun gaya pembelajaran sehingga dapat melahirkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas.

4. Sekolah

Dengan hasil penelitian ini sekolah diharapkan dapat mengembangkan kurikulum dan memotivasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum agar kurikulum itu dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan

kondisi, sehingga kurikulum dapat berjalan secara efektif melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara konkret/operasional dalam mengukur keberhasilan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hasil belajar, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar kognitif pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.
2. Dampak *cooperatif learning* yang di data dalam penelitian adalah kemampuan memotivasi teman, aktif sebagai tutor, dan bertanya/meminta bantuan di data melalui field notes (catatan lapangan).